

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANTU MENGATASI BULLYING DI SDN BINTARA III BEKASI

Nur Miswondrima¹, Eka Naelia Rahmah²

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
nurmiswondrimaiiq@gmail.com¹, eka@iiq.ac.id²

Abstract

The rise of bullying that has occurred recently in the world of education has become a serious matter. Where bullying at school is a bad act and is strictly prohibited in the world of education. The aim of this research is to find out the role of PAI teachers in helping overcome bullying that occurs at SDN Bintara III Bekasi. This research uses descriptive qualitative research. The results of this research show that the role of PAI teachers is running well, namely as follows: Teacher as educator, teacher as instructor, teacher as guide, teacher as advisor, teacher as role model. Of course, the role of PAI teachers can help overcome bullying that occurs, starting from verbal bullying such as saying rude things, making fun of parents' names and so on, physical bullying seen from things that happen such as grabbing friends' legs, and taking friends' belongings, relational bullying, namely ostracism.

Keywords: *Teacher's Role; Islamic Religious Education; Bullying*

Abstrak

Maraknya *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini di dunia Pendidikan menjadi hal yang serius. Dimana *bullying* di sekolah merupakan perbuatan yang tidak baik dan dilarang keras dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peranan guru PAI dalam membantu mengatasi *bullying* yang terjadi di SDN Bintara III Bekasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI berjalan dengan baik, yaitu sebagai berikut: Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasihat, guru sebagai teladan, yang tentunya peran guru PAI tersebut dapat membantu mengatasi *bullying-bullying* yang terjadi, mulai dari *bullying* verbal seperti berkata kasar, mengejek nama orang tua dan lainnya, *bullying* fisik terlihat dari hal yang terjadi seperti menyelengkat kaki teman, serta mengambil barang milik teman, *bullying* relasional yaitu adanya pengucilan.

Kata Kunci: *Peran Guru; Pendidikan Agama Islam; Bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh berbagai pihak di antaranya dari keluarga, masyarakat serta pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung baik di jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal, guna untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa memainkan peranan dalam menjalani hidup dan kehidupannya di berbagai lingkungan secara tetap di masa mendatang.¹ Maka dalam hal ini tentunya pendidikan menjadi pondasi penting dalam membangun bangsa dan negara tercinta kita, Karena kemajuan sebuah bangsa selalu di mulai dari pendidikan yang berkualitas.

Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, berbadan sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan Agama Islam selalu dibutuhkan dalam setiap lembaga pendidikan, tentu dengan harapan agar generasi yang akan datang memiliki potensi diri yang memadai serta memiliki moral yang baik sesuai dengan tuntunan yang di ajarkan oleh agama. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan guna menyiapkan murid dalam hal meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan kegiatan bimbingan, pengarahannya, atau latihan serta memperhatikan tuntutan untuk menghargai agama lain dalam hubungan kedamaian umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan Nasional.³

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan, dimana guru diuntut harus memiliki kompetensi yang baik serta wawasan yang luas dan yang tidak kalah penting seorang guru juga harus mengerti Ilmu Psikologi agar bisa memahami serta berbagai macam karakter peserta didiknya. Guru menduduki profesi yang paling esensial untuk membangun masa depan suatu bangsa.⁴

Maraknya *bullying* di dunia pendidikan akhir-akhir ini tentu saja sangat memprihatinkan kita semua, apalagi jika *bullying* itu terjadi di tingkat sekolah dasar, dimana usia anak-anak baru mulai tumbuh berkembang, maka peran seorang guru sangatlah di perlukan, agar dapat membantu mengatasi kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. *Bullying* yang terjadi di sekolah harus menjadi perhatian utama bagi seorang pendidik, jangan sampai sekolah yang seharusnya menjadi tempat mencari ilmu dan membangun karakter pribadi yang baik, justru menjadi tempat tumbuhnya perilaku *bullying*.⁵

Perilaku *bullying* merupakan hal yang menyimpang dan dilarang dalam islam, Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hujurat [49]:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۚ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah

¹ Saidah, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Cet.2, h. 13

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2016), h.6

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 19

⁴ Husni Mubarroq, *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2017), h. 7-8

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 7

*kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurat [49]:11)*⁶

Dalam Tafsir Al-Munir Jilid 13, dijelaskan bahwa sebagai orang beriman tentunya di larang untuk merendahkan, menghina, dan meremehkan, mencela dan mengolok-olok orang lain, sebagaimana hal berikut: Janganlah menghina orang lain sebab siapa tahu mereka yang dihina lebih baik di sisi Allah SWT dari pada orang yang menghina, atau bisa saja orang yang dihina kedudukannya lebih mulia di sisi Allah SWT, dan bahkan lebih di cintai Allah dari pada orang yang menghina. Janganlah mencela, orang lain melalui ucapan, perbuatan, atau isyarat. Ketika seorang Mukmin mencela saudaranya, maka ia sama saja mencela dirinya sendiri. Jangan memanggil julukan yang tidak di sukai nya. Para ulama tegas menyatakan bahwa menjuluki seseorang dengan julukan yang dibencinya itu diharamkan, baik julukan atau sebutan sifatnya, bapaknya, ibunya, atau apapun itu.⁷

Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 dinyatakan: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”⁸ Dalam Undang-undang di atas kita tahu bahwa peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan di lingkungan sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Perlu nya peran Guru PAI dalam membantu mengatasi dan memberantas adanya *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut, agar kedepan tidak akan ada lagi *bullying* sesama peserta didik, sehingga peserta didik bisa fokus dan merasa nyaman selama belajar di lingkungan sekolah.

Adapun tujuan tentunya adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu mengatasi *bullying* di SDN Bintara III Bekasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membantu mengatasi *bullying*. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan berguna secara akademik dan akan menjadi salah satu tambahan serta ide pemikiran penulis bagi keilmuan yang begitu luas, dan dapat menjadi bahan rujukan atau petunjuk awal bagi peneliti yang punya kepedulian sama dengan penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan memahami kondisi di lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bahwa fenomena yang dialami diuraikan secara komprehensif dalam konteks nyata, terperinci, jelas serta menggunakan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deksriptif. Dalam penelitian deskriptif penulis tidak memanipulasi dan semua kegiatan atau peristiwa terjadi sebagaimana adanya.⁹

Adapun sumber data tersebut menyangkut sumber data primer, data sekunder. Data primer biasanya disebut data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung.¹⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi. Dalam penelitian

⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, Kementrian Agama RI, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2013), h. 516

⁷ Wabbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13* (Jakarta: gema insani, 2016), Cet.1, h. 479

⁸ Andri Priyatna, *Lets End Bullying*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 4

⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 75

¹⁰ Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafind Persada, 2018), h. 94

ini penulis menggunakan observasi non partisipan (*non-participatory observation*), penulis hanya memperhatikan dan mengamati. Pada observasi non-partisipasi, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan tersebut.¹¹ Untuk mengetahui lebih dalam penulis melakukan survei langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian agar mengetahui permasalahan *bullying* yang ada di SDN Bintara III Bekasi. Peneliti juga melakukan wawancara terstruktur sesuai pedoman dan tuntunan format wawancara yang berurutan secara formal. Jumlah informan yang penulis libatkan dalam wawancara penelitian ini berjumlah 9 informan. Peneliti juga melakukan dokumentasi. Penelitian dokumentasi melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga lebih kredibel bila didukung oleh foto atau tulisan ilmiah dan seni yang ada.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh informasi berupa gambar, audio rekaman wawancara dan tulisan. Teknik analisis data, Miles & Huberman menyatakan analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Bintara III Bekasi terletak di di kelurahan Bintara, kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini berakreditasi A. Visi SDN Bintara III Bekasi yaitu “Terwujudnya SDN BINTARA III yang berkarakter, bernalar kritis, kreatif, berakhlak mulia.cerdas dan inovatif”. Misi SDN Bintara III yaitu Membangun lingkungan sekolah yang membentuk murid memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melaui cara berinteraksi di sekolah.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan hasil penelitian terkait peran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Bintara III. Guru merupakan pilar terpenting dalam dunia pendidikan, karena guru akan menentukan kualitas peserta didik. Guru juga merupakan sosok yang sangat luar biasa karena peran nya yang begitu banyak. Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, serta guru sebagai penasihat.¹³

Pertama, Guru sebagai pendidik. Sebagai pendidik guru harus selalu menerapkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa terutama saat berada dalam lingkungan sekolah,¹⁴ guru juga harus memiliki harus memiliki standar kualitas yang baik, guru harus bijak dalam mendidik peserta didik nya. Guru harus mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya di lingkungan sekolah serta bisa mengajarkan tanggung jawab kepada peserta didik nya mengenai tugas-tugas yang sudah di berikan di kelas. Guru juga di harapkan bisa disiplin serta mampu mendidik peserta didiknya disiplin di sekolah.

Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I yang mengatakan bahwa, “Sebelum mulai pembelajaran saya mengawali pembelajaran dengan cerita agar anak-anak tertarik mengikuti pelajar saya. Sebagai guru PAI tentunya saya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik murid-murid saya. Berusaha mendidik peserta didik yang bertanggung jawab serta disiplin dalam menjalani aturan yang ada di sekolah”.¹⁵ Pernyataan ini dibenarkan oleh siswa-siswi SDN Bintara III, yang menyampaikan

¹¹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 87

¹² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 237

¹³ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37

¹⁴ Enung Nurhasanah, Siti Aisah, and Mulya Yusnarti, “Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2024): 21–26.

¹⁵ Wawancara dengan Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, Bekasi 23 April 2024

pendapat bahwa guru PAI selalu mendidik peserta didik dengan baik, sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Dhafin Rizky Narendra yang mengatakan bahwa, “Guru nya mendidik dengan baik hati kak, kita diajarin disiplin dan disuruh ngumpulin tugas tepat waktu.”¹⁶

Hal tersebut di perkuat oleh Qaisara Yumna Latisha ketika proses wawancara yang mengatakan bahwa, “Guru agama sangat baik dalam mengajar, pelajaran yang dijelaskan masuk, dan bisa dipahami. Cara mendidik kita dalam disiplin juga sangat baik, pak guru ga pernah marah-marah.”¹⁷ Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mendidik peserta didik sangatlah penting. Guru PAI SDN Bintara III berusaha semaksimal mungkin dalam menjadi figur pendidik yang baik yang bukan hanya mentransfer ilmu namun juga membimbing siswanya.

Kedua, Guru sebagai pengajar. Sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas. Guru diharap mampu mengajarkan materi pembelajaran yang baik kepada peserta didiknya dan juga di harap mampu memberikan arahan sehingga materi pembelajaran bisa di implementasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam adalah pemberi pengajaran yang lebih mengenai keagamaan.¹⁸ Guru memiliki peran untuk membantu peserta didiknya agar terus berkembang.

Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Kepala sekolah SDN Bintara III Bekasi, Bapak Nano Sugiono, S.Pd saat wawancara, yang mengatakan bahwa: Peran guru tentunya mendidik serta mengajar. Tetapi sebagai guru PAI tentunya memiliki peran-peran tambahan, dimana kita harus bisa mengajarkan murid kita bukan hanya dari segi materi pembelajaran saja tetapi juga dari segi penerapan yang baik. Peserta didik kami mayoritas agama Islam, tetapi ada sekitar 3% yang non-muslim. Di saat ada pelajaran agama islam non-muslim diberikan tugas untuk mencatat beberapa ayat di Al-Kitab. Dan untuk memberikan arahan kepada guru PAI tentunya kami selaku kepala sekolah tentunya tahu bahwa guru PAI pada dasarnya memiliki muatan tersendiri seperti bekal agama, yang otomatis akan memberikan anak-anak cara berbudi mulia serta berakhlak mulia sehingga apa yang diajarkan di sekolah bisa diterapkan serta di implemntasikan saat anak-anak berada di rumah, yaitu dengan sopan santun, pola bicara yang baik, membagi waktu antara belajar dan main supaya ada keseimbangan. Itu saja mungkin kak.”¹⁹

Hal ini dilanjutkan oleh Rizkia Kevin Alviandra, yang mengatakan bahwa: “Pak guru ngajarinya sangat mudah dimengerti dan bisa kak dilakukan di sehari-hari,”²⁰ Berdasarkan dari hasil wawancara yang di lakukan disimpulkan bahwa dalam proses pengajaran tentunya guru harus bisa menyampaikan materi pembelajaran serta memberikan gambaran nyata, sehingga materi pembelajaran dapat di terapkan dalam kehidupan sehari- hari.

Ketiga, Guru sebagai pembimbing. Guru dapat di gambarkan sebagai pembimbing dalam suatu perjalanan, yang tentunya berlandaskan pada pengetahuan yang baik. Guru yang baik adalah guru yang mampu membimbing peserta didiknya menjadi seseorang yang berakhlak baik.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I dalam wawancara, yang mengatakan bahwa, “Sebagai guru PAI tentunya saya berharap bisa membimbing peserta didik saya agar menjadi pribadi yang berakhlak baik hal itu saya mulai dari saya pribadi saya sendiri. Saya mencontohkan dari mulai berpakaian, dalam bertutur kata, selalu senyum, bersikap ramah agar bisa diterapkan saat di rumah juga. Sebagai guru PAI juga saya harus berusaha memahami karakter yang berbeda-beda, latar belakang yang berbeda-beda, tapi ya memang sudah menjadi kewajiban saya dalam membimbing peserta didik sebaik mungkin.”²¹

¹⁶ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Dhafin Rizky Narendra, Bekasi 23 April 2024

¹⁷ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Qaisara Yumna Latisha, Bekasi 23 April 2024

¹⁸ M. Afiquil Adib, “Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Ej* 7, no. 1 (2024): 31–44.

¹⁹ Wawancara dengan oleh Kepala sekolah SDN Bintara III Bekasi, Bapak Nano Sugiono, S.Pd, Bekasi 23 April 2024

²⁰ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Rizkia Kevin Alviandra, Bekasi 23 April 2024

²¹ Wawancara dengan Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, Bekasi 23 April

Hal ini di benarkan dengan pernyataan siswa SDN Bintara III, kelas V yang bernama Rizkia Kevin Alviandra, yang mengatakan bahwa, “Membimbing dengan cara yang baik kak, jadi kita mau ngelakuinya, di ingetin juga biar ga boleh berantem sama teman.”²² Hal yang sama yang di sampaikan oleh Dhafin Rizky Narendra, yang mengatakan, “Kita dibimbing dengan sopan santun kak, kita juga ga boleh berantem sama teman.”²³

Peran guru sebagai pembimbing yang dapat dilakukan di sekolah memahami karakter peserta didiknya, saling menghargai, sopan santun rasa empati sesuai dengan Pancasila. Dengan penuh dedikasi berusaha membimbing siswa di masa mendatang sehingga menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.²⁴ Berdasarkan dari hasil wawancara yang di lakukan dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Guru berperan sebagai pembimbing, membimbing peserta didiknya agar memiliki akhlak yang baik.

Keempat, Guru sebagai penasihat. Guru juga memiliki peran sebagai penasihat bagi peserta didiknya. Dalam kegiatan pembelajaran tentu tidak semuanya berjalan lancar, terkadang ada beberapa hal yang tidak di inginkan terjadi, contoh apabila terjadi keributan atau masalah antara peserta didik yang mengakibatkan terjadinya perkelahian, dalam hal ini guru harus ikut berperan menyelesaikan masalah tersebut, salah satu caranya adalah dengan cara menasihati peserta didik.

Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, dalam wawancara mengatakan, “Kalau untuk menasihati pertama untuk pelakunya biasanya saya panggil, saya panggil sendiri kak antara saya dengan siswa bersangkutan saya nasihati. Saya bilang seandainya kalau kamu jadi korbannya gimana? Sakit gak kalo digigitin? Enak enggak digigitin? Terus saya panggil teman akrab nya, baru nanti saya laporkan ke kepala sekolah, kadang juga saya panggil orang tua nya. Pernah ada kejadian saat saya masuk kelas ada anak yang sering diejek sama orang tuanya tapi anak itu gak ngelawan temenya, itu anak juga sampai di robek bajunya. Itu kejadiannya di kelas 5 kak.”²⁵

Hal ini di benarkan dengan pernyataan siswa SDN Bintara III, kelas V yang bernama Qaisara Yumna Latisha, menyampaikan pendapatnya Ketika proses wawancara penelitian bersama penulis yang mengatakan: “Kalau pak guru gak pernah marah-marah, kalau nasihatinya kita selalu dengan baik, terus hukuman juga ga terlalu berat.”²⁶

Hal ini juga diperjelas oleh Kepala sekolah SDN Bintara III Bekasi, Bapak Nano Sugiono, S.Pd, yang mengatakan, “Peserta didik sudah menjadi tanggung jawab dari masing masing wali kelas dan guru PAI, tetapi ya selalu saat briefing kami mengingatkan bapak ibu guru agar jika ada permasalahan silahkan boleh meminta bantuan, arahan, nasihat kepada sesama guru. Kalau memang sesama belum mampu silahkan ke kepala sekolah. Kami juga yakin *insyaAllah* guru-guru bisa memberikan nasihat yang baik kepada peserta didik kami.”²⁷ Dengan nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru setiap hari, baik sebelum atau sesudah pembelajaran akan memberikan manfaat bagi siswa untuk menjauhi tindakan *bullying*.²⁸

Kelima, Guru sebagai teladan. Guru juga tentunya berperan menjadi model dan teladan, sikap guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik maupun lingkungan sekitar. Guru yang baik adalah guru yang bisa mengesampingkan masalah pribadi nya saat disekolah, karena hal itu akan

2024

²² Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Rizkia Kevin Alviandra, Bekasi 23 April 2024

²³ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Dhafin Rizky Narendra, Bekasi 23 April 2024

²⁴ Yunita Tri Widiyanti And Bagus Rahamad Wijaya, “Peran Guru Sebagai Pembimbing Adab Sesuai Dengan Sila Ke-2 Pancasila Pada Siswa Kelas 2 Sd Negeri Palesanggar 5,” *Educator : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 4, no. 1 (2024): 29–45.

²⁵ Wawancara dengan Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, Bekasi 23 April 2024

²⁶ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Qaisara Yumna Latisha, Bekasi 23 April 2024

²⁷ Wawancara dengan Kepala sekolah SDN Bintara III Bekasi, Bapak Nano Sugiono, S.Pd, Bekasi 23 April 2024

²⁸ Eni Safitri, Sutomo Fkip, and Nimas Puspitasari, “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Pada Siswa Di SDN Beji 02 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang,” *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)* 12, no. 2 (2024): 18.

berdampak pada kegiatan di sekolah, dengan sikap guru yang baik tentunya hal itu dapat di contoh oleh peserta didiknya di sekola, karena pada dasar nya seorang guru itu digugu dan ditiru.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh siswa SDN Bintara III Bekasi, Bilqist Izzati Salmay, yang berpendapat, “Menurut saya guru PAI di sini dapat di jadikan teladan yang baik, karena pak guru PAI selalu berkata lembut, selalu sabar, beliau juga selalu baik kepada semua orang, sehingga kita bisa meniru apa yang di lakukan oleh bapak guru PAI”.²⁹ Hal ini juga berkaitan dengan yang di sampaikan oleh Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, yang mengatakan bahwa: “Sebagai guru PAI *insyaAllah* saya berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi teladan bagi peserta didik saya. Mulai dari bertutur kata baik, bersikap baik dan menjadi guru yang di sukai oleh peserta didik, dan tentunya sebagai guru PAI harus sabar dan juga harus bersikap adil kepada seluruh peserta didik”³⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru PAI bukan hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga berperan menjadi model atau contoh yang baik bagi setiap peserta didiknya. Guru PAI tentunya berusaha semaksimal mungkin bersikap baik, mulai dari bertutur kata yang baik, bersikap adil dan berusaha agar bisa di jadikan contoh bagi peserta didik nya. Peserta didik juga bisa melihat bahwa guru PAI berusaha bersikap baik kepada mereka. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa, dimana ucapan dan tindakan mereka sering dijadikan contoh oleh peserta didik.³¹

Maraknya Bullying yang terjadi menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Salah satu definisi *bullying* yang sering disepakati adalah suatu perilaku agresif yang ditujukan seseorang, degan menyakiti secara fisik maupun verbal yang di lakukan dengan sengaja. *Bullying* merupakan perilaku tidak baik dan dapat membahayakan seseorang khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Coloroso dalam buku karya Widya Ayu Sapitri yang berjudul Cegah dan *Stop Bullying* Sejak Dini, terdapat berbagai macam jenis *bullying* di antaranya: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional. dan *bullying* elektronik. Adapun hal di bawah ini merupakan pembahasan mengenai *bullying* yang terjadi di SDN Bintara III Bekasi.

Gambar 1

Papan Slogan Cegah *Bullying*



(Sumber: Dokumentasi peneliti ketika observasi)

Pertama, Bullying verbal. Bullying yang sering terjadi dan sering di lakukan pada umumnya

²⁹ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Bilqist Izzati Salmay, Bekasi 23 April 2024

³⁰ Wawancara dengan Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, Bekasi 23 April 2024

³¹ Andika Hagia Ginting et al., “Guru Sebagai Teladan: Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Dalam Kehidupan Nyata,” *Journal of Contemporary Research* 02, no. 01 (2025): 300–315, <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>.

adalah *bullying* verbal. *Bullying* ini biasa nya adalah langkah pertama yang akan menjadi pemicu *bullying* atau kekerasan berikutnya. Contoh dari *bullying* jenis ini adalah: Mengejek nama orang tua, ejekan fisik, berkata kasar dan lainnya.

Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, “Di sini kak Rima biasanya yang saya alami di kelas biasanya saat ada guru pun anak-anak tuh udah biasa menyebutkan panggilan nama orang tua, panggilan yang gak etis, nama hewan bebeklah apalah bahkan itu kayak biasa-biasa aja di sini saking sering. Hal itu sering sekali diingatkan saat *briefing* sama kepala sekolah tolong di ingatkan kepada anak-anak sebelum pembelajaran ya. Setiap upacara juga selalu diselipkan nasihat-nasihat. Ya karena memang selalu ada aja terutama kelas tinggi yang saya ajari. Bahkan kadang mereka punya geng itu udah biasa di sini kak, sering terjadi kalau ada biasanya saya panggil saat jam istirahat. Saya ingatkan jangan lain kali jangan begitu kan kita udah belajar akhlak yang baik masa masih melakukan hal kaya gitu. Ingat ini di sekolah kalau di rumah ada orang tua kamu kalau disini tanggung jawab guru. Kamu kan di sini belajar, dididik, coba dirubah akhlaknya. Kelakuan yang enggak baik jangan dibawa ke sekolah. Kalau kamu masih nganggap saya guru tolong diubah akhlaknya. Dalam aturan sekolah memang ada mengenai tindakan *bullying*. Untuk hukumannya sendiri tergantung pada tingkat *bullying* sendiri. Contoh kalau baru mengejek gitu biasanya masih kami tegur atau kami nasehati, tapi kalau sudah agak parah biasanya kami tindak lanjuti. Ini kak ada orang tua yang membela anaknya. Terkadang yang menjadi hambatan bagi kita yaitu ada orang tua yang terlalu sayang terhadap anaknya, sehingga membela anaknya, padahal orang tua tidak mengetahui persis bagaimana sikap anaknya ketika di sekolah.”³²

Hal ini dibenarkan dengan pernyataan siswa SDN Bintara III, kelas V yang bernama Vina Arifah ketika proses wawancara yang mengatakan, “Aku pernah ngatain temen soalnya di katin duluan jadi aku balas ngatain kak, di katin nama orang tua juga sering kak. Biasanya langsung dinasihati pak guru dan dikasih tahu agar jangan gitu lagi”.³³ Hal yang sama juga disampaikan oleh Dhafin Rizky Narendra, “Paling aku pernahnya ngatain temen nama hewan kak, temen aku juga pernah ngatain nama orang tua aku kak dan ditegur kak guru”³⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa *bullying* verbal seperti mengejek nama orang tua, ejekan fisik, berkata kasar antar teman sering terjadi di SDN Bintara III Bekasi. Saat terjadi *bullying* seperi ini pihak sekolah memberikan edukasi peserta didiknya agar tidak terjadi semacam ini lagi, terkhusus guru PAI yang selalu berupaya maksimal dalam membantu mengatasi *bullying* verbal yang kerap terjadi. Mulai dari menegur, mengingatkan bahkan memanggil peserta didik yang bersangkutan.

Kedua, bullying fisik. *Bullying* jenis ini biasanya paling terlihat dan mudah untuk di ketahui. *Bullying* jenis ini biasanya tidak sebanyak *bullying* jenis lainnya. Contoh *bullying* jenis ini adalah memukul, mendorong, menyelengkap kaki, merusak barang ,dan lainnya.³⁵

Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, dalam wawancara mengatakan bahwa: “Nah itu juga ada aja kak, ada yang ngambil pensil temen nya, ada yang ambil barang temennya, ada yang minjem barang gak bilang, banyak ada laporan. Kayak gitu langsung saya ingetin kak di kelas. Tolong jangan kayak gitu itu kan perbuatan gak baik. Namanya anak-anak kak ada aja tiap hari ada aja, ada yang temennya lagi jalan si selengkap kakinya, kadang di empar temennya pakai pensil pas kena mukanya. Pokoknya saya gak bosan-bosan mengingatkan terus-terusan, dan saya suruh minta maaf.”³⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa SDN Bintara III, kelas V yang bernama Qaisara Yumna Latisha, menyampaikan pendapatnya ketika proses wawancara penelitian bersama penulis

³² Wawancara dengan Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, Bekasi 23 April 2024

³³ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Vina Arifah, Bekasi 23 April 2024

³⁴ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Dhafin Rizky Narendra, Bekasi 23 April 2024

³⁵ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Semarang: Guepedia, 2020), h. 15-16

³⁶ Wawancara dengan Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, Bekasi 23 April 2024

yang mengatakan, “Kalau di *bullying* fisik pernah kak pastinya ada temen kelas, didorong pernah, yang nyelengkat kaki juga ada. Guru PAI pasti turun tangan duluan dan menasihati yang memukul dan tentunya bakal saling minta maaf.”³⁷ Hal ini di tambahkan oleh Kepala sekolah SDN Bintara III Bekasi, Bapak Nano Sugiono, S.Pd, dalam wawancara mengatakan bahwa: “Upaya kami ke anak-anak adalah terus mengingatkan dan mengingatkan, dan Tentunya kami sering melakukan sosialisasi kepada murid-murid kami. Saat upacara juga selalu kami ingatkan.”³⁸

Gambar 2

Memberikan Nasihat dalam Upacara Sekolah



(Sumber: Dokumentasi peneliti ketika observasi)

Ketiga, bullying Relasional atau pengabaian. *Bullying* ini biasanya dilakukan dengan memutuskan hubungan sosial seseorang, bertujuan untuk mengucilkan ataupun mengasingkan teman. Hal ini juga terjadi di SDN Bitara III Bekasi, ada murid yang di kucilkan oleh teman kelas nya, sebagaimana di jelaskan berikut: Hal ini di benarkan dengan pernyataan siswa SDN Bintara III, kelas V yang bernama Qaisara Yumna Latisha, menyampaikan pendapatnya ketika proses wawancara penelitian bersama penulis yang mengatakan, “Teman yang dikucilkan ada Kak, pasti guru PAI juga langsung turun tangan Kak”.³⁹

Hal ini sesuai dengan apa yang di disampaikan oleh Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, dalam wawancara mengatakan, “Ini juga ada ada ada Kak. Karakter anaknya memang udah kaya gitu kadang-kadang. Ada anak yang juga nggak disukai sama temen-temennya. Ada Kak Rima, setiap pelajaran saya pasti selalu izin keluar ke kamar mandi izinnya, sampai pernah maaf ya itu kurang bersih baunya kemana mana, anak-anak yang lain Jadi protes pak itu belum bersih itu Pak baunya ke mana-mana. Itu anaknya kelas 5 kak perempuan. Kadang kak kalau beli es batu esnya ditaruh di meja, pas saya ingetin ak malah jawab biarin aja orang itu buku saya. Mudah-mudahan itu anak berubah menjadi baik Kak. Saya ingetin terus-terusan pelan-pelan baik-baik. Salah satu yang menjadi faktor pendukung dari hal ini adalah minim nya kesadaran dari anak-anak sendiri Kak.”⁴⁰

Hal ini di tambahkan oleh Kepala sekolah SDN Bintara III Bekasi, Bapak Nano Sugiono, S.Pd, dalam wawancara mengatakan bahwa, “Langkah pertama kita panggil orang tuanya, di samping panggil orang tua tentunya guru kelas dulu yang akan memproses, dan bisa mendapatkan informasi. Sering kali merasa anak itu terkucilkan ataupun ada terkesinggungan terkadang anak-anak itu di temani atau bahkan duduknya tidak mau bersama ya kan, tapi bapak ibu guru sudah ada upaya udah ada langkah dan tempat duduk ini di-rolling setiap minggu ya kan misalkan yang paling depan biasanya Ani dengan Amir, nah minggu depan kami akan *rolling* di tengah ataupun di belakang,

³⁷ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Qaisara Yumna Latisha, Bekasi 23 April 2024

³⁸ Wawancara dengan Kepala sekolah SDN Bintara III Bekasi, Bapak Nano Sugiono, S.Pd, Bekasi 23 April 2024

³⁹ Wawancara dengan Siswa SDN Bintara III Bekasi, Qaisara Yumna Latisha, Bekasi 23 April 2024

⁴⁰ Wawancara dengan Guru PAI SDN Bintara III Bekasi, Bapak Jahrudin, S.Pd.I, Bekasi 23 April 2024

kecuali ada semacam keinginan dari orang tua yang memang anak-anaknya sedikit ada ketidakjelasan dengan dengan matanya atau yang berkaca mata itu tidak jadi untuk ukuran kegiatan rolling tiap minggu anak ini tetap dihidupkan di paling-paling depan gitu mungkin Lak.”⁴¹

KESIMPULAN

Bullying di sekolah merupakan perbuatan yang tidak baik dan dilarang keras dalam dunia pendidikan. *Bullying* yang terjadi di SDN Bintara III Bekasi sebagai berikut: a). *Bullying* verbal, seperti mengejek. b). *Bullying* fisik, seperti mendorong. c). *Bullying* Rasional atau pengabaian. Maka dari itu Guru PAI memiliki peranan penting dalam membantu mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, sebagaimana berikut: peran guru sebagai pendidik yang mendidik peserta didik dalam hal ke disiplinian serta tanggung jawab. Peran guru sebagai pengajar, yang mengajarkan materi pembelajaran sehingga apa yang di ajarkan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai pembimbing, membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik. Peran guru sebagai Penasihat, dalam kegiatan pembelajaran terkadang ada beberapa hal yang tidak di inginkan terjadi, contoh apabila terjadi keributan atau masalah antara peserta didik yang mengakibatkan terjadinya perkelahian, dalam hal ini guru harus ikut berperan menyelesaikan masalah tersebut, yaitu dengan cara menasihati peserta didik. Peran guru sebagai guru Teladan, guru yang baik adalah guru yang selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dengan adanya peranan guru PAI yang baik maka guru PAI akan dapat membantu mengatasi *bullying* yang terjadi di SDN Bintara III Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiqu. “Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Ej* 7, No. 1, 2024.
- Albi, Anggito, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Al-Qur'an dan Terjemah. Kementrian Agama RI. Jakarta: PT Hati Emas, 2013
- Andri, Priyatna. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010
- E., Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hagia Ginting, Andika, Sarah Riza, M Riska Mariska, and Sofi Arlina. “Guru Sebagai Teladan: Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Dalam Kehidupan Nyata.” *Journal of Contemporary Research* 02, no. 01 (2025): 300–315. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mubarrok, Husni. *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Novan, Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nurhasanah, Enung, Siti Aisah, and Mulya Yusnarti. “Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar* 1, no. 1, 2024.
- Safitri, Eni, Sutomo Fkip, and Nimas Puspitasari. “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Pada Siswa Di SDN Beji 02 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.” *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)* 12, no. 2, 2024.
- Saidah. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016. Cet. 2
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016
- Sumandi, Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajagrafind Persada, 2018
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara, 2016
- Wahbah, az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Jilid 13*. Jakarta: Gema Insani, 2016. Cet. 1.
- Widya, Ayu Sapitri. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia, 2020.

⁴¹ Wawancara dengan Kepala sekolah SDN Bintara III Bekasi, Bapak Nano Sugiono, S.Pd, Bekasi 23 April 2024

Widianti, Yunita Tri, dkk “Peran Guru Sebagai Pembimbing Adab Sesuai Dengan Sila Ke-2 Pancasila Pada Siswa Kelas 2 Sd Negeri Palesanggar 5.” *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 4, No. 1, 2024.